

HUBUNGAN TINGKAT DEMENSIA DENGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN *ACTIVITY OF DAILY LIVING* (ADL) PADA LANSIA DI PANTI PUNCANG GADING

¹Cindy Cahyaningrum*, ²Iwan Ardian, ³Nutrisia Nu'im Haiya

^{1,2,3} Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
cindycahya3387@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Penuaan seringkali disertai penurunan fungsi kognitif seperti demensia, yang berimplikasi pada penurunan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari atau *Activity of Daily Living* (ADL). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat demensia dengan pemenuhan kebutuhan ADL pada populasi lansia. Studi ini dilaksanakan di Panti Puncang Gading.

Metode : Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 67 lansia. Tingkat demensia diukur menggunakan kuesioner Short Portable Mental Status Questionnaire (SPMSQ), sementara tingkat pemenuhan kebutuhan ADL diukur dengan Barthel Indeks. Data yang terkumpul dianalisis secara bivariat menggunakan uji korelasi Somers'd.

Hasil : Hasil analisis univariat menunjukkan mayoritas responden mengalami demensia kategori berat (70,1%) namun memiliki tingkat ketergantungan ADL pada kategori ringan (82,1%). Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat demensia dengan pemenuhan kebutuhan ADL ($p = 0,001$). Diperoleh nilai koefisien korelasi Somers'd sebesar -0,296, yang mengindikasikan adanya hubungan negatif.

Simpulan : Disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan secara statistik antara tingkat demensia dengan tingkat kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan ADL pada lansia di Panti Puncang Gading.

Kata Kunci : Demensia, *Activity of Daily Living* (ADL), Lansia, dan Kemandirian.

ABSTRACT

Background : Aging is often accompanied by a decline in cognitive function such as dementia, which has implications for a decrease in independence in performing Activities of Daily Living (ADL). This study aims to analyze the relationship between the level of dementia and the fulfillment of ADL needs in an elderly population. This study was conducted at the Puncang Gading Nursing Home.

Method : The research design used was descriptive analytical with a cross sectional approach. The sampling technique was purposive sampling with a total of 67 elderly respondents. The level of dementia was measured using the Short Portable Mental Status Questionnaire (SPMSQ), while the fulfillment of ADL needs was measured using the Barthel Index. The collected data were analyzed bivariately using the Somers'd correlation test.

Results : The results of the univariate analysis showed that the majority of respondents experienced severe dementia (70.1%) but had a mild level of ADL dependency (82.1%). The hypothesis test results showed a significant relationship between the level of dementia and the fulfillment of ADL needs ($p = 0.001$). A Somers'd correlation coefficient of -0.296 was obtained, indicating a negative relationship.

Conclusion : It is concluded that there is a statistically significant negative relationship between the level of dementia and the level of independence in fulfilling ADL needs among the elderly at Puncang Gading Nursing Home.

Keywords : Dementia, Activity of Daily Living (ADL), Elderly, and Independence”

LATAR BELAKANG

Peningkatan populasi penduduk lanjut usia di Indonesia telah menjadi fenomena demografi yang signifikan, di mana Badan Pusat Statistik (2021) mencatat kenaikan jumlah lansia mencapai 29,3 juta jiwa atau sekitar 10,82% dari total penduduk pada tahun 2021. Fase lanjut usia ini tidak hanya dimaknai sebagai pertambahan angka harapan hidup, melainkan sebuah proses penuaan (*aging process*) yang secara alamiah menyebabkan kemunduran biologis, fisik, dan psikologis secara progresif pada individu. Penurunan kapasitas fisiologis ini menempatkan lansia pada kondisi kerentanan yang tinggi terhadap berbagai gangguan kesehatan, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan serta mempertahankan kualitas hidup yang optimal (Nurlan & Eny, 2021).

Salah satu dampak degeneratif yang paling mengkhawatirkan pada populasi lansia adalah penurunan fungsi kognitif, yang sering kali bermanifestasi sebagai demensia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa angka kejadian demensia terus meningkat secara global, dengan estimasi mencapai 75,6 juta kasus pada tahun 2030, yang mana kondisi ini mengakibatkan gangguan fungsi intelektual meliputi daya ingat, cara berpikir, dan perubahan perilaku (Sari et al., 2022). Demensia bukan sekadar proses menjadi pikun, melainkan sindrom yang menyebabkan kemunduran kemampuan mental yang cukup parah sehingga mengganggu aktivitas sosial dan pekerjaan penderitanya, serta sering kali dianggap sebagai penyebab utama disabilitas pada lansia.

Implikasi klinis dari demensia sangat erat kaitannya dengan kemampuan fungsional lansia dalam memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-hari atau *Activity of Daily Living* (ADL). ADL merupakan indikator vital kemandirian yang mencakup aktivitas dasar seperti makan, mandi, berpakaian, dan mobilisasi, yang mana pelaksanaannya sangat bergantung pada integritas fungsi kognitif dan fisik seseorang (Sari et al., 2022). Ketika seorang lansia mengalami demensia, terjadi disorientasi dan penurunan daya ingat yang menghambat mereka untuk merespons kebutuhan dasar tubuhnya sendiri, sehingga meningkatkan risiko ketergantungan total pada orang lain atau pengasuh dalam menjalani rutinitas harian (Yuliana & Setyawati, 2021).

Fenomena ketergantungan akibat penurunan kognitif ini terpotret jelas pada lansia yang tinggal di panti jompo, seperti yang terjadi di Panti Puncang Gading. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, tercatat bahwa dari 103 lansia yang tinggal di panti tersebut, sekitar 40% di antaranya berada dalam kondisi ketergantungan dan memerlukan bantuan petugas untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Tingginya angka ketergantungan di lingkungan panti ini mengindikasikan adanya urgensi untuk menelaah lebih dalam mengenai korelasi antara status kognitif dengan tingkat kemandirian fungsional, guna menentukan strategi perawatan yang tepat bagi penghuni panti yang mengalami penurunan fungsi tersebut.

METODE

Dengan menggunakan pendekatan potong lintang dan desain analitik deskriptif, penelitian ini (Nursalam, 2023) menyelidiki hubungan antar variabel pada satu titik waktu. Sebanyak 103 individu memenuhi kriteria inklusi untuk penelitian ini, yang dilakukan di Panti Puncang Gading. Sampel purposif sebanyak 67 peserta lansia dipilih

dari kelompok ini (Notoadmodjo, 2022). Alat yang digunakan untuk pengumpulan data meliputi Kuesioner Status Mental Portabel Singkat (SPMSQ), yang mengukur tingkat keparahan demensia, dan Indeks Barthel, yang mengevaluasi kebutuhan untuk ADL (Aktivitas Kehidupan Sehari-hari). Data kemudian dinilai dengan bantuan tes Somers'd (Damayanti, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan data hasil penelitian yang telah diolah secara statistik mengenai hubungan tingkat demensia dengan pemenuhan kebutuhan *Activity of Daily Living* (ADL) pada lansia di Panti Puncung Gading serta pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah disajikan.

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
46 - 55 Tahun	7	10.4 %
56 - 65 Tahun	39	58.2 %
> 65 Tahun	21	31.3 %
Total	67	100.0 %

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada kelompok usia 56–65 tahun sebanyak 39 orang (58,2%), diikuti oleh kelompok usia di atas 65 tahun sebanyak 21 orang (31,3%), sedangkan kelompok usia 46–55 tahun merupakan kelompok dengan jumlah responden paling sedikit, yaitu 7 orang (10,4%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia lanjut, yang secara teoritis memiliki risiko lebih tinggi terhadap terjadinya demensia. Hal ini sejalan dengan Ocktavia et al. (2024) yang menyatakan bahwa usia merupakan faktor risiko utama demensia yang tidak dapat dimodifikasi, serta didukung oleh penelitian Nabila et al. (2022) yang menunjukkan peningkatan prevalensi demensia seiring bertambahnya usia, terutama setelah usia 65 tahun. Selain itu, Priastana dan Nurmalsyah (2020) mengungkapkan bahwa sekitar 5% populasi berusia di atas 65 tahun dan 20–40% populasi berusia di atas 85 tahun mengalami demensia.

b. Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-Laki	27	40.3 %
Perempuan	40	59.7 %
Total	67	100.0 %

Tabel 2 menunjukkan bahwa perempuan merupakan kelompok mayoritas, dengan jumlah 40 orang (59.7%), sementara responden laki-laki berjumlah 27 orang (40.3%).

Temuan ini konsisten dengan laporan Ocktavia et al. (2024) yang menyatakan bahwa berdasarkan jenis kelamin perempuan memiliki kejadian demensia yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dengan rasio tiga kali lipat dari laki-laki. Fenomena ini sering kali dikaitkan dengan angka harapan hidup perempuan yang lebih panjang, yang secara statistik memberikan periode risiko yang lebih lama untuk pengembangan penyakit neurodegeneratif (Nabila et al., 2022). Supadmi et al. (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan faktor-faktor penyebab demensia antara lain seperti perbedaan hormonal dan genetik juga terus diteliti sebagai penyebab disparitas.

2. Kategori Demensia

Tabel 3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Kategori Demensia

Dimensia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ringan	1	1.5 %
Sedang	19	28.4 %
Berat	47	70.1 %
Total	67	100.0 %

Data Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 47 dari 67 responden (70.1%) diklasifikasikan mengalami demensia berat. Responden dengan demensia sedang berjumlah 19 orang (28.4%), dan hanya terdapat satu responden (1.5%) dengan demensia ringan. Tingkat prevalensi demensia berat ini secara signifikan lebih tinggi jika dibandingkan dengan populasi lansia yang tinggal di komunitas. Tingginya angka demensia berat ini dapat diinterpretasikan sebagai cerminan dari fungsi panti sebagai fasilitas perawatan jangka panjang. Lansia baru dipindahkan ke panti ketika penurunan fungsi kognitif dan fungsional mereka telah mencapai tahap yang parah, sehingga keluarga tidak lagi mampu memberikan perawatan yang adekuat di rumah (Zahroh, 2023). Fenomena ini menggarisbawahi peran panti dalam menyediakan perawatan pada tahap akhir demensia.

3. Kategori Pemenuhan Kebutuhan *Activity of Daily Living*

Tabel 4. Frekuensi berdasarkan Pemenuhan Kebutuhan *Activity of Daily Living*

Activity of Daily Living	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Berat	0	0.0 %
Sedang	12	17.9 %
Ringan	50	82.1 %
Total	67	100.0 %

Berdasarkan Tabel 4, distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden lansia berada dalam kategori pemenuhan kebutuhan *Activity of Daily Living* (ADL) ringan. Kategori ini merupakan kelompok mayoritas yang sangat dominan, mencakup 50 orang (82.1%). Responden dengan tingkat ketergantungan sedang berjumlah 12 orang (17.9%), sementara tidak ditemukan satu pun responden yang masuk dalam kategori ketergantungan berat (0.0%).

1. Uji Bivariat

Tabel 5. Hasil Uji Bivariat

		Pemenuhan Kebutuhan <i>Activity of Daily Living</i>				p-Value	Sig.
		Berat	Sedang	Ringan	Total		
Demensia (X)	Ringan	0	0	1	1	-0.296	0.001
	Sedang	0	0	19	19		
	Berat	0	12	35	47		
	Total	0	12	55	67		

“Hasil pada Tabel 5 hasil uji statistik menggunakan *Somers' d* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat demensia dengan tingkat kemandirian ADL pada lansia di Panti Puncang Gading. Signifikansi hubungan ini dibuktikan dengan perolehan nilai $p = 0.001$, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0.05$). Nilai koefisien korelasi sebesar -0.296 mengindikasikan adanya korelasi negatif antara kedua variabel. Arah korelasi negatif ini dapat diartikan bahwa semakin berat tingkat demensia yang dialami oleh seorang lansia, maka semakin rendah pula tingkat kemandiriannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, semakin ringan tingkat demensia, semakin tinggi tingkat kemandirian fungsionalnya.”

Temuan ini didukung secara kuat oleh berbagai literatur dan penelitian terkini. Sebuah tinjauan literatur yang dilakukan oleh Suilia & Mahmudah (2025) menyimpulkan bahwa semakin parah demensia yang dialami lansia, semakin besar pula tingkat ketergantungan mereka dalam melakukan *Activity of Daily Living*. Tinjauan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Nurlan & Eny (2021) juga menemukan hubungan yang signifikan dan bahkan mengkuantifikasi bahwa lansia dengan demensia memiliki peluang 6.2 kali lebih besar untuk mengalami ketergantungan dalam pemenuhan ADL dibandingkan dengan lansia tanpa gangguan kognitif. Serupa dengan itu, studi yang dilakukan oleh Nazifah & Liem (2025) yang menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* menemukan korelasi negatif yang signifikan dengan nilai $r = -0.509$, dan nilai $p < 0.001$ dan secara eksplisit menyatakan bahwa setiap peningkatan skor demensia berhubungan dengan penurunan skor kemandirian, dan sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap 67 responden lansia di Panti Puncang Gading, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas responden penelitian berada pada kelompok usia 56–65 tahun (58,2%), berjenis kelamin perempuan (59.7%), dan secara klinis menunjukkan tingkat demensia pada kategori berat (70.1%).
2. Sebagian besar responden (82.1%) menunjukkan tingkat ketergantungan pada kategori ringan dalam pemenuhan kebutuhan *Activity of Daily Living* (ADL).

3. Terdapat hubungan antara tingkat demensia dengan pemenuhan kebutuhan *Activity of Daily Living* (ADL) pada lansia di Panti Puncang Gading.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari hasil penelitian, maka dirumuskan beberapa saran yang ditujukan bagi pihak-pihak terkait:

1. Disarankan agar pihak pelayanan keperawatan panti menerapkan program skrining kognitif (menggunakan instrumen SPMSQ atau MMSE) dan asesmen fungsional (menggunakan Indeks Barthel) secara berkala yang bertujuan untuk deteksi dini setiap perubahan kondisi dan penyesuaian rencana asuhan keperawatan secara proaktif.
2. Mendorong organisasi profesi keperawatan, seperti Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), untuk mengembangkan dan menyosialisasikan pedoman praktik klinis yang spesifik untuk asuhan keperawatan pada lansia dengan demensia di fasilitas perawatan jangka panjang.
3. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan desain longitudinal guna mengobservasi hubungan sebab-akibat antara progresi demensia dan penurunan kemampuan ADL secara lebih akurat dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021*. Badan Pusat Statistik (BPS).
- Damayanti, F. (2022). *Tinjauan Yuridis Peran Dewan Kehormatan Notaris Dalam Memberikan Sanksi Terhadap Notaris Yang Melakukan Pelanggaran Kode Etik Jabatan Notaris*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Nabila, B. I., Kurniawan, W. E., & Maryoto, M. (2022). Gambaran Tingkat Demensia pada Lansia di Rojinhom Ikedaen Okinawa Jepang. *Jurnal Studi Keperawatan*, 3(2), 28–36.
- Nazifah, N., & Liem, A. (2025). Hubungan Antara Tingkat Kemandirian dan Gejala Demensia Lansia di Surakarta Berdasarkan Perspektif Caregiver. *Jurnal Psikologi Jambi*, 10(1), 79–90.
- Notoadmodjo, S. (2022). Metodologi penelitian kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*, 50.
- Nurlan, N., & Eny, K. (2021). Hubungan Demensia Dengan Tingkat Kemandirian
- Activity Of Daily Living (ADL) Pada Lansia Di RT.04 RW.11 Jati Bening Pondok Gede Bekasi. *Afiat : Kesehatan Dan Anak*, 7(2), 81–95. <https://doi.org/10.34005/afiat.v7i2.2138>.
- Nursalam, N. (2023). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Salimba Medika.

-
- Ocktavia, L., Rivarti, A. W., Harahap, H. S., Nurhidayati, N., Suryani, D., Stephen, M.
- E., Prawiro, A. W., Wulandari, I., Ristia, O. I., & Azizaturrahmah, G. A. (2024). Upaya Menurunkan Prevalensi Demensia Melalui Edukasi Kesehatan Terkait Faktor Resiko Demensia Dan Deteksi Dini Gangguan Kognitif Pada Populasi Lansia Di Masyarakat Pesisir Lombok. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 369–376.
- Priastana, I. K. A., & Nurmalisyah, F. F. (2020). Faktor Risiko Kejadian Demensia Berdasarkan Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 15(2), 279–282. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v15i2.745>.
- Sari, C. W. M., Zakiati, F. F., & Maulana, I. (2022). Hubungan Demensia Dengan Tingkat Ketergantungan Pemenuhan ADL (Activity Of Daily Living) Pada Lansia Di Panti. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(4), 124–131.
- Suilia, R., & Mahmudah, R. (2025). Literature Review : Hubungan Demensia Dengan Adl (Activity Daily Living) Pada Lansia. *Health Global Journal (GHGJ)*, 1(2), 32– 39.
- Supadmi, S., SiT, S., Kuntari, T., Hidayat, T., Khairunnisa, M., Ant, S., Kusriani, I., Wijanarka, A., Sit, S., & Riyanto, S. (2024). *Sindrom Metabolik pada Lanjut Usia (Lansia)*. CV Eureka Media Aksara.
- Yuliana, W., & Setyawati, E. I. E. (2021). Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Activity of Daily Living (Adl). *JPK : Jurnal Penelitian Kesehatan*, 11(2), 1–7. <https://doi.org/10.54040/jpk.v11i2.219>.
- Zahroh, C. (2023). *Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Tingkat Kemandirian Activity Of Daily Living (ADL) Pada Lansia Di Panti Jompo Lestari Menganti Gresik*. Universitas Muhammadiyah Gresik.